

## Pemerolehan Fonologi Anak Usia 4-4,4 Tahun Di PAUD SMART Parahyangan

Fenny Anita<sup>1</sup>, Neni Triana<sup>2</sup>, Noprieka Suriadiman<sup>3</sup>

Universitas Abdurrab<sup>1</sup>, Universitas Abdurrab<sup>2</sup>, STIE Mahaputra<sup>3</sup>

fenny.anita@univrab.ac.id<sup>1</sup>, neni.triana@univrab.ac.id<sup>2</sup>, nopriekasuriadiman13@gmail.com<sup>3</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received September 09, 2022

Revised November 12, 2022

Accepted November 27, 2022

#### Keywords:

Language acquisition,  
phonology, 4-4.4 year old

### ABSTRACT (10 PT)

Language acquisition, especially phonological acquisition, has started since children acquire their first language (mother tongue). Language acquisition at the phonological level by children also does not just happen without the influence of the environment. Sound acquisition by children aged 4 years in this study only focused on the sounds of nouns and verbs that have been obtained by children. The focus of the study in this research is the acquisition of phonology by children aged 4-4.4 years in terms of phonetics. The purpose of this study was to describe the sounds obtained by children aged 4-4.4 years. This type of research is a qualitative research with descriptive method. The data of this research are the sounds spoken by the research object. The subjects of this study were children from Paud Smart Parahyangan which consisted of one person. The subject of this research is Muhammad Adam. The data collection technique in this study is a naturalistic technique. First, the acquisition of the phonology of children aged 4 years, especially Adam, has not been able to pronounce the sound [r] perfectly. This can be seen from the pronunciation of the sound [r] in the sound of the words [silsa?], [dulian], [lambutan], [jelu?], and [belajal] which still sound like the sound [l]. In addition, Adam also has not been able to pronounce the sound [ŋ]. The sound is clearly heard when he pronounces the sound [ŋ] on the sound of the word [manañih] "crying" which still sounds like the sound [ñ]. Second, the acquisition of phonology for children aged 4 years 4 months, Adam has been able to master the sound [r] and sound [ŋ] which he had not previously mastered.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*



### Corresponding Author:

**Fenny Anita**

Ilmu Komunikasi, Fakultas Teknik, Universitas Abdurrab, Kota

Pekanbaru, Propinsi Riau,

Email: fenny.anita@univrab.ac.id

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sarana perumusan maksud, melahirkan perasaan, dan memungkinkan kita menciptakan kegiatan sesama manusia, mengatur berbagai aktivitas kemasyarakatan, merencanakan, dan mengarahkan rnsa depan kita. Bahasa sebagai alat komunikasi diperoleh manusia sejak lahir sampai usia lima tahun, yang dikenal dengan istilah pemerolehan bahasa. Orang dewasa selalu terpesona oleh perkembangan bahasa yang ajaib pada anak-anak, meskipun sepenuhnya mereka lahir tanpa bahasa. Pada saat mereka berusia 3 atau 4 tahun, anak-anak secara khusus telah memperoleh beribu-ribu kosakata, sistem fonologi dan gramatika yang kompleks, serta aturan kompleks yang sama untuk bagaimana cara mereka

menggunakan bahasa dengan sewajarnya dalam banyak latar sosial. Chomsky (dalam Nababan dan Subyakto, 1992) mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai apa yang dinamakan *faculties of the mind*, yakni semacam kapling-kapling intelektual dalam benak atau otak mereka dan salah satunya dijatahkan untuk pemakaian dan pemerolehan bahasa. Seorang yang normal akan memperoleh bahasa ibu dalam waktu singkat. Hal ini bukan karena anak memperoleh rangsangan saja, lalu si anak mengadakan respon, tetapi karena setiap anak yang lahir telah dilengkapi dengan seperangkat peralatan yang memperoleh bahasa ibu. Alat ini disebut dengan *Language Acquisition Device (LAD)* atau lebih dikenal dengan nama piranti pemerolehan bahasa.

Pemerolehan bahasa khususnya pemerolehan fonologi sudah dimulai sejak anak memperoleh bahasa pertama (bahasa ibu). Pemerolehan fonologi tersebut akan berlangsung terus-menerus sesuai dengan tahapannya. Sehubungan dengan itu, Menyuk (1988:24) mengemukakan bahwa, "*Language development takes place in a set sequence and that this sequence is universal.*" Maksudnya, anak bayi di seluruh dunia belajar menguasai beberapa aspek bahasa yang lebih sederhana sebelum ia menguasai aspek bahasa yang lebih kompleks. Misalnya, seorang anak belajar mengucapkan bunyi-bunyi vokal terlebih dahulu sebelum dia belajar mengucapkan bunyi konsonan seperti anak belajar mengucapkan bunyi vokal [i], [e], [ə], [a], [u], dan [o], setelah itu baru belajar mengucapkan bunyi konsonan [p], [b], [f], dan sebagainya.

Bunyi-bunyi yang diperoleh anak tersebut akan berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Bunyi yang diucapkan oleh anak usia satu tahun akan berbeda dengan anak usia dua tahun. Begitu juga bunyi yang diucapkan oleh anak usia dua tahun akan berbeda dengan anak usia empat tahun, dan seterusnya. Labov (dalam Clark, 2003) mengemukakan bahwa tahap-tahap pemerolehan bunyi oleh anak dapat diklasifikasikan menjadi tiga periode. Periode pertama (anak usia 1;3 dan 1;8 tahun), anak memiliki kemampuan untuk mengucapkan bunyi vokal dan konsonan. Periode kedua, anak memiliki kemampuan untuk mengucapkan bunyi bilabial dan alveolar. Pada periode ketiga (anak usia 4;9 - 5;6 tahun), anak dapat mengucapkan seluruh bunyi bahasa.

Pemerolehan bahasa pada tataran fonologi oleh anak juga tidak terjadi begitu saja tanpa adanya pengaruh dari lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungan tempat anak berada juga menentukan perkembangan bahasanya karena dia selalu mendengarkan orang-orang sekitar dalam berkomunikasi. Misalnya, orang yang selalu dekat dan menemani si anak sehari-hari adalah ibu, bapak, dan kakaknya. Keluarga si anak melakukan interaksi dengan berkomunikasi atau mengucapkan sesuatu dengan mengeluarkan bunyi, maka secara tidak langsung si anak akan mendengarkan bunyi-bunyi yang dia dengar. Dengan demikian, bunyi-bunyi yang didengar anak tersebut merupakan pemerolehan fonologi.

Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak juga sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh teori akuisisi bahasa. Teori akuisisi bahasa berdasarkan konsep behaviorisme menjelaskan bahwa anak-anak mengakuisisi bahasa melalui hubungan dengan lingkungannya. Dalam hal peniruan ini, Pateda (1990:45) mengatakan bahwa faktor yang sangat penting dalam peniruan adalah frekuensi berulangnya satu kata dan urutan kata. Maksudnya, ujaran-ujaran yang dihasilkan oleh anak akan mendapat pengukuhan, sehingga anak akan lebih berani menghasilkan bunyi kata dan urutan bunyi kata. Seandainya bunyi yang diujarkan oleh si anak salah, maka lingkungan tidak akan memberikan pengukuhan. Dengan cara seperti ini, lingkungan secara tidak langsung mendorong anak menghasilkan bunyi yang gramatikal dan tidak akan memberikan pengukuhan terhadap bunyi yang tidak gramatikal.

Besarnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak, sehingga mereka hanya meniru dan memakai bahasa (*pick up the language*) yang ada di lingkungannya. Hal ini juga diakui oleh banyak ahli yang mengatakan bahwa semua anak normal dari mana saja memiliki kemampuan belajar bahasa. Lebih lanjut, Dardjowidjojo (2000) mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa anak mematuhi konsep universal, meskipun kepatuhan itu tidak merata pada tiap komponen bahasa. Di samping itu, kebahasaan anak bersifat unik, yaitu anak memperoleh masukan bahasa dari lingkungannya, sehingga situasi dan pemakaian bahasa di lingkungan anak akan mempengaruhi pemerolehan bahasa anak dan bentuk bahasa anak.

Selain lingkungan, perkembangan kognitif seorang anak juga mempengaruhi dalam proses pemerolehan bahasa. Hal ini bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari, anak dalam tingkat usia yang sama sering berbeda dari segi penguasaan bahasa maupun dari segi pengucapan bunyi-bunyi bahasa. Perbedaan tersebut terjadi karena penguasaan bahasa sangat erat hubungannya dengan perkembangan kognitif dan sosial anak. Sehubungan dengan itu, Guat (2006:88) juga menyatakan bahwa pemerolehan bahasa ditentukan oleh faktor biologis, kognitif, dan interaksi dengan sekitarnya.

Pemerolehan bahasa pada anak dipengaruhi oleh perkembangan kognitif karena bahasa manusia sangat dipengaruhi oleh ingatan, pikiran, dan emosi yang saling berpengaruh dalam struktur jiwa manusia. Pernyataan ini juga sesuai dengan konsep aliran kognitivisme, yaitu kemampuan berbahasa seseorang diperoleh sebagai akibat kematangan kognitif seorang anak. Lebih lanjut, aliran kognitivisme juga beranggapan bahwa bahasa itu distrukturkan atau dikendalikan oleh nalar manusia. Pendapat ini diperkuat oleh Pateda (1990:49) yang mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah manifestasi dari perkembangan umum yang merupakan aspek kognitif dan afektif yang menyatakan tentang dunia dan dunia diri manusia itu sendiri.

Perkembangan kognitif seorang anak akan berkembang sesuai dengan pertambahan usianya. Piaget (1988:64-71) mengklasifikasikan tahap-tahap perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap, yaitu (1)

tahap sensoris-motoris yang berlangsung sejak anak lahir (0 tahun) sampai dengan berusia 2 tahun, (2) tahap pra-operasional yang berlangsung pada usia 2 tahun sampai dengan 7 tahun, (3) tahap kongkret-operasional yang berlangsung pada usia 7 tahun sampai dengan 11 tahun, dan (4) tahap formal-operasional berlangsung mulai usia 11 tahun sampai ke atas (15 tahun).

Tahap sensoris-motoris atau biasanya disebut *sensory motor* muncul sebelum perkembangan dimulai. Pada tahap ini kecerdasan anak telah memiliki struktur yang didasarkan pada aksi dan gerakan-gerakan serta pengamatan tanpa bahasa. Aksi-aksi ini dikoordinasikan dengan cara yang stabil oleh skema-skema aksi yakni rencana perilaku. Contoh perkembangan tahap ini adalah anak yang berusia 11 bulan. Biasanya anak berusia 11 bulan telah dapat menarik selimut untuk mendapatkan benda yang ada di atasnya. Gerakan menarik selimut untuk mendapatkan benda tersebut itu merupakan satu skema. Satu skema merupakan asimilasi benda-benda atau situasi-situasi yang sudah dipahami.

Tahap pra-operasional merupakan tahap pemunculan satu peristiwa yang disebut *fungsi simbolik*. Fungsi ini merupakan kecerdasan anak-anak untuk membedakan lambang bahasa dan benda yang dilambangkan tersebut. Pada tahap ini anak-anak sudah mampu melakukan “peniruan yang ditunda.” Maksudnya, peniruan yang dilakukan setelah benda atau objek yang ditiru sudah berlalu atau sudah tidak ada. Hal tersebut merupakan satu jenis simbolisasi atau bayangan mental (akal). Pada masa simbolisasi inilah anak-anak mulai memperoleh bahasa yakni lambang-lambang ucapan.

Tahap kongkret-operasional adalah tahap operasi sebenarnya mengenai objek-objek yang kongkret. Pada tahap ini anak-anak telah mampu memahami kelas-kelas dan hubungan-hubungan yang logis di antara benda-benda dan juga nomor-nomor. Misalnya, anak-anak telah memahami bahwa *kakak tua* termasuk dalam kelas atau kelompok *burung*, ini menunjukkan bahwa anak telah mampu menggolongkan benda-benda yang serupa maupun benda-benda yang berlainan sesuai dengan kelas atau kelompok-kelompoknya.

Tahap yang terakhir adalah tahap formal-operasional. Pada tahap ini anak-anak telah mampu berpikir berdasarkan proposisi atau hipotesis dan tidak lagi berdasarkan benda-benda kongkret seperti pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini operasi pemikiran sudah semakin rumit dan peranan bahasa dalam pemerolehan serta pemahaman semakin besar. Contohnya, perkembangan kognitif seorang anak telah mampu memahami soal-soal dengan tingkat kesulitan yang membutuhkan waktu untuk memahami soal tersebut. Misalnya, disajikan tiga buah benda dengan ukuran besarnya berbeda-beda. Anak tersebut sudah mampu membedakan mana ukuran benda yang paling kecil dan yang paling besar.

Dalam pemerolehan bunyi (fonologi) oleh anak usia 5-5;4 tahun, aspek yang akan dilihat adalah bagaimana anak mengucapkan bunyi-bunyi yang sudah diperoleh atau dikuasainya. Dengan kata lain, kita tidak melihat benar-salahnya pengucapan bunyi tersebut tetapi hanyalah mendeskripsikan apa adanya. Sesuai dengan pendapat Labov (dalam Clark, 2003) mengatakan bahwa anak usia 5 tahun sudah mampu mengucapkan seluruh bunyi bahasa. Dengan kata lain, anak usia 5 tahun sudah mampu memperoleh bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan oleh orang dewasa walaupun ada beberapa bunyi yang belum sempurna diucapkan.

Sesuai dengan kajian fonologi, ada dua aspek yang dapat dilihat, yaitu yang mencakup segi-segi bunyi bahasa, baik yang bersangkutan dengan pembentukan bunyi, bunyi sebagai getaran udara, dan bunyi yang terdengar (ketiganya dikaji oleh fonetik) maupun bunyi yang bersangkutan dengan fungsi dalam komunikasi (aspek ini dikaji oleh fonemik). Dengan kata lain, fonetik adalah ilmu yang mengkaji bunyi bahasa dari sudut ucapan (*parole*) (Sudaryanto, 1993).

Dalam kajian fonetik, pelaksanaan bunyi bahasa tidak terlepas dari bunyi yang lain. Kegiatan alat ucap selalu bersama dengan alat ucap yang lain. Alat ucap dalam membentuk bunyi bahasa yang satu dengan alat ucap membentuk bunyi bahasa yang lain saling mempengaruhi, baik pada kegiatan alat ucap dalam membentuk bunyi yang mendahului maupun yang mengikutinya.

Dalam kajian fonemik, bunyi bahasa dilihat dari segi pikiran (*langue*). Dengan demikian, yang menjadi objek kajian fonemik yaitu fonem. Istilah fonem dapat diartikan sebagai satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional. Artinya, satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna. Sebenarnya bunyi yang dicatat secara fonetis tidak semuanya berguna dalam pernyataan pembedaan makna. Oleh karena itu, diperlukan fonemisasi yang ditujukan untuk menemukan bunyi-bunyi yang berfungsi dalam rangka pembedaan makna tersebut. Fonemisasi harus dilakukan berdasarkan pencatatan fonetis yang baik dan cermat.

Pemerolehan bunyi oleh anak usia 4 tahun dalam penelitian ini hanya terfokus pada bunyi-bunyi nomina dan verba yang sudah diperoleh anak. Bunyi-bunyi tersebut tidak semuanya peneliti paparkan dalam temuan penelitian. Hanya beberapa bunyi kata nomina dan verba yang dirasa sudah mewakili untuk semua bunyi yang diperoleh.

Bertolak dari uraian di atas, maka fokus kajian dalam penelitian ini adalah pemerolehan fonologi oleh anak usia 4 tahun dari segi fonetiknya. Maksudnya, kajian penelitian ini adalah bagaimana bentuk bunyi-bunyi yang diucapkan oleh anak usia 4-4,4 tahun? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bunyi-bunyi yang diperoleh anak usia 4-4,4 tahun.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Irwan (1990:60) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan suatu hal seperti adanya. Data penelitian ini adalah bunyi-bunyi yang diucapkan oleh objek penelitian. Subjek penelitian ini adalah anak Paud Smart Parahyangan yang terdiri atas satu orang. Subjek penelitian ini bernama Muhammad Adam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik naturalistik, yaitu peneliti bercakap-cakap dengan subjek penelitian sambil menggunakan alat rekaman. Dalam merekam pembicaraan subjek penelitian, maka digunakan teknik pemancingan (elistasi), sadap, rekam, dan teknik simak libat cakap (Sudaryanto, 1993:133). Teknik pancing digunakan dengan cara memberikan sedikit stimulus untuk memunculkan respon tertentu. Teknik sadap maksudnya adalah melakukan penyadapan terhadap bunyi-bunyi yang diucapkan. Teknik rekam digunakan saat percakapan berlangsung untuk merekam bunyi-bunyi yang diperoleh oleh anak. Teknik simak libat cakap, maksudnya si peneliti melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak dalam pembicaraan. Setelah data penelitian terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data. Stainback (dalam Sugiyono, 2010:335) mengatakan bahwa tahap analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam analisis data, yaitu (1) mentranskripsikan data rekaman ke dalam bentuk tulisan, (2) mengkode data dan mengidentifikasi jenis bunyi yang telah diucapkan oleh subjek penelitian, (3) menginterpretasikan data yang diperoleh sesuai dengan masalah yang dianalisis, dan (4) merumuskan kesimpulan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini dikumpulkan dari bulan Mei sampai dengan Agustus 2022. Data penelitian ini diambil berdasarkan teknik-teknik pengumpulan data yang sudah dijelaskan sebelumnya. Data diperoleh dari hasil rekaman yang sudah ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Setelah data ditranskripsikan, kemudian data diberi kode dan diidentifikasi ke dalam bunyi-bunyi nomina. Temuan bunyi-bunyi nomina dan verba yang sudah diperoleh anak dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pemerolehan bunyi nomina dan verba anak umur 4 tahun dan pemerolehan bunyi nomina dan verba anak umur 4 tahun sampai 4,4 tahun. Adapun hasil temuan penelitian yang berkaitan dengan bunyi-bunyi nomina dan verba adalah sebagai berikut ini.

**Tabel 1. Pemerolehan Bunyi Nomina dan Verba oleh Adam Usia 4 Tahun**

No	Bunyi yang Diucapkan	Kategori Kata	Kata dalam Bahasa Indonesia
1	[silsa?]	Nomina	Sirsak
2	[dulian]	Nomina	Durian
3	[lambutan]	Nomina	Rambutan
4	[pisaŋ]	Nomina	Pisang
5	[jelu?]	Nomina	Jeruk
6	[apɛl]	Nomina	Apel
7	[?ɛcɛ?]	Verba	Berbicara
8	[manañih]	Verba	menangis
9	[belajal]	Verba	Belajar

Dari tabel 1, dapat dijelaskan bahwa pemerolehan atau perkembangan bahasa dilihat dari bunyi nomina dan verba oleh Adam usia 4 tahun, yaitu [silsa?], [dulian], [lambutan], [pisaŋ], [jelu?], [apɛl], [?ɛcɛ?], [manañih], dan [belajal]. Sebenarnya masih banyak lagi pemerolehan fonologi oleh Adam usia 4 tahun, tetapi peneliti hanya menggambarkan beberapa bunyi yang menjadi representasi dari bunyi-bunyi yang ada.

Selanjutnya, untuk pemerolehan atau perkembangan bunyi nomina dan verba oleh Stave setelah berumur 4 tahun 4 bulan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2. Pemerolehan Bunyi Nomina dan Verba oleh Adam**

**Usia 4 Tahun 4 bulan**

No	Bunyi Nomina dan Verba yang Diucapkan	Kata dalam Bahasa Indonesia
1	[sirsəʔ]	Sirsak
2	[durian]	Durian
3	[rambutan]	Rambutan
4	[pisaŋ]	Pisang
5	[jeruʔ]	Jeruk
6	[apel]	Apel
7	[ŋɛcɛʔ]	Berbicara
8	[manan̩ih]	menangis
9	[belajar]	Belajar

Berdasarkan tabel di atas terlihat pemerolehan atau perkembangan fonologi oleh Stave, yaitu bunyi [sirsəʔ], [durian], [pisaŋ], [jeluʔ], [apel], [ʔɛcɛʔ], [manan̩ih], dan [belajar]. Perlu dijelaskan bahwa bunyi nomina dan verba ini merupakan perkembangan atau pemerolehan fonologi setelah Adam berumur 4,4 tahun dengan mengacu kepada bunyi-bunyi yang sebelumnya diperoleh.

## 1. Pembahasan

Bunyi nomina dan verba bahasa telah diucapkan sempurna oleh Adam. Namun, ada beberapa bunyi yang masih belum sempurna diucapkannya, terutama bunyi getar [r] dan bunyi [ŋ] yang masih berfluktuasi.

Sampai dengan umur 4 tahun, Adam masih belum sempurna mengucapkan bunyi [r]. Bunyi tersebut masih kedengaran jelas seperti bunyi [l]. Penguasaan fonologi ini apabila dibandingkan dengan anak normal lainnya sangatlah berbeda. Sesuai dengan pendapat Guat (2006:88), yang mengatakan bahwa pemerolehan bahasa ditentukan oleh faktor biologis, kognitif, dan interaksi dengan sekitarnya. Secara biologis, Adam memang sedikit mengalami keterlambatan dalam memproduksi bunyi-bunyi. Ini ditandai dengan perbandingan anak seusia dia, yang sudah berumur 5 tahun sudah mampu mengucapkan bunyi [r] dengan jelas.

Dari temuan penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, masih banyak bunyi [r] yang diucapkan Stave seperti bunyi [l]. Adapun kutipan percakapan Stave dengan peneliti berikut ini.

- Sy : “Adam, ke sinilah, kita belajar ya”  
 Adam : “Belajar apa bu”  
 Sy : “Belajar tentang buah-buahan”  
 Adam : “Mana bu?”  
 Sy : “Ini... buah-buahan yang ada di gambar ini”  
 Adam : “Iya Bu”  
 Sy : “Ini gambar apa namanya Dam?”  
 Adam : [silsəʔ]  
           “sirsak”  
 Sy : “Yang ini gambar apa?”  
 Adam : [dulian]  
           “durian”  
 Sy : “Yang ini gambar apa”  
 Adam : [lambutan]  
           “rambutan”  
 Sy : “Kalau yang ini gambar apa Adam?”

Adam : [jelu?]  
 “jeruk”

Kata-kata yang berkategori nomina di atas merupakan bunyi-bunyi yang sudah diperoleh atau diucapkan oleh Adam berumur 4 tahun. Bunyi [r] pada bunyi [silsa?], [dulian], [lambutan], dan [jelu?], masih diucapkan menjadi bunyi [l]. Walaupun sudah diucapkannya berulang kali, namun Stave masih tetap mengucapkan bunyi [l]. Dengan demikian, peneliti menarik kesimpulan bahwa Adam pada usia 4 tahun memang belum mampu mengucapkan bunyi [r] dengan sempurna karena disebabkan oleh perkembangan biologisnya belum matang atau sempurna. Apabila diperhatikan, bunyi [r] yang belum sempurna diucapkan oleh Stave ini secara umum terletak pada tengah kata dan awal kata.

Bunyi lain yang diucapkan Adam adalah [ʔeɛʔ]. Bunyi ini merupakan representasi secara umum untuk kategori verba. Bunyi [ʔeɛʔ] dalam bahasa Indonesia adalah “berbicara.” Adam melakukan pemenggalan beberapa bunyi untuk bunyi tersebut, yaitu [maŋ-]. Seharusnya bunyi “berbicara” diucapkan menjadi [maŋeɛʔ]. Bunyi verba yang lain adalah bunyi [manaŋih]. Bunyi [ŋ] yang diucapkan Stave seharusnya adalah bunyi [ŋ]. Bunyi tersebut belum dikuasai sempurna oleh Adam, baik itu [ŋ] yang berada di awal kata maupun di akhir kata. Dengan kata lain, bunyi [ŋ] masih beralternasi dengan bunyi [n].

Selanjutnya, pemerolehan fonologi umur 4 tahun 4 bulan ini masih berpedoman pada bunyi kata-kata yang sebelumnya diperoleh atau dikuasai oleh Adam. Pada usia 4 tahun 4 bulan ini sudah mulai terlihat perkembangan fonologinya. Sebelumnya bunyi [r] masih diucapkan seperti bunyi [l], sekarang lidah kentara Stave sudah mulai terlepas dari titik alveolar, meskipun belum kedengaran dengan jelas adanya getaran berulang. Ini terlihat dari penggalan kutipan percakapan antara Saya dengan Adam berikut ini.

Percakapan ini dilakukan sewaktu Saya dan Stave melihat poster gambar buah-buahan. Saat itu, Saya menyuguhkan dan menanyakan gambar itu kepada Stave, kemudian Stave menyebutkan gambar itu satu per satu.

Sy : “Dam, buah apa namanya Nak?  
 Adam : [sirsəʔ] “sirsak”  
 Sy : “Yang ini”  
 Adam : [durian] “durian”  
 Sy : “Kalau yang ini apa namanya Nak?”  
 Adam : [pisaŋ]  
 “pisang”

Dari percakapan tersebut dapat dilihat pemerolehan bunyi oleh Adam. Bunyi [r] pada bunyi kata [sirsəʔ] sebelumnya masih diucapkan seperti bunyi [silsa?], tetapi sekarang bunyi [r] tersebut sudah terdengar jelas getarannya. Begitu juga untuk bunyi [r] pada bunyi [durian], juga sudah sempurna diucapkan Adam. Lain halnya dengan bunyi [ŋ] pada bunyi kata [pisaŋ], tidak terdapat perbedaan pengucapan bunyi [ŋ]. Adam usia 4 tahun maupun setelah berumur 4 tahun 4 bulan memang sudah menguasai bunyi tersebut.

Apabila dilihat dari pemerolehan bunyi verba usia 4 tahun 4 bulan, sebelumnya bunyi [ŋ] masih kedengaran seperti bunyi [n], sekarang sudah mampu diucapkan Adam. Ini terlihat dari penggalan kutipan saat Saya pulang ke rumah, sesampai di rumah Saya langsung melihat Adam dengan mata yang sedikit berair karena baru siap menangis.

Sy : “Kenapa berair mata Adam?”  
 Adam : [manəŋih]  
 “menangis”  
 Sy : “Oleh siapa?”  
 Adam : [deʔ bunda]  
 “oleh bunda”

Dari bunyi [ŋ] pada dialog di atas, terlihat Adam sudah mampu memperoleh bunyi tersebut dengan sempurna. Bunyi [ŋ] pada bunyi kata [manəŋih] yang sebelumnya masih kedengaran seperti bunyi [n], sekarang sudah jelas terdengar bunyi [ŋ], misalnya pada kata [manəŋih]. Berbeda dengan bunyi [r] pada bunyi kata [belajar]. Bunyi [r] merupakan bunyi yang berkategori verba, juga sudah mampu diucapkan oleh Adam secara sempurna. Jika sebelumnya atau usia 4 tahun Adam belum mampu mengucapkan bunyi [r], namun setelah berumur 4 tahun 4 bulan. Adam sudah mampu mengucapkannya dengan baik.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian pada pembahasan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan berikut ini. Pertama, pemerolehan fonologi anak usia 4 tahun, khususnya Adam, belum mampu mengucapkan bunyi [r] dengan sempurna. Hal ini dapat dilihat dari pengucapan bunyi [r] pada bunyi kata [silsa?], [dulian], [lambutan], [jelu?], dan [belajal] yang masih kedengaran seperti bunyi [l]. Selain itu, Adam juga belum mampu mengucapkan bunyi [ŋ]. Bunyi tersebut terdengar jelas saat dia mengucapkan bunyi [ŋ] pada bunyi kata

[mananjih] “menangis” yang masih kedengaran seperti bunyi [ñ]. Kedua, pemerolehan fonologi anak usia 4 tahun 4 bulan Adam sudah mampu menguasai bunyi [r] dan bunyi [ŋ] yang sebelumnya belum dikuasainya.

Dari simpulan yang diuraikan di atas, maka dikemukakan saran berikut ini. Pertama, para pembaca disarankan selalu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pemerolehan bahasa, baik itu bahasa pertama maupun bahasa kedua. Kedua, para orang tua disarankan untuk memahami perkembangan bahasa anak, karena setiap perkembangan bahasa anak akan selalu berkaitan dengan perkembangan kognitif, sosial, dan juga biologisnya. Ketiga, para peneliti pemerolehan bahasa anak disarankan untuk melanjutkan penelitian pada aspek pemerolehan fonologi, karena cakupan fonologi sangat luas untuk dikaji.




#### ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kami ucapkan kepada seluruh pihak yang turut serta dalam penelitian ini .

#### DAFTAR PUSTAKA

- Clark, Eve V. 2003. *First language acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Guat, Tay Meng. 2006. “Pemerolehan Bahasa Kanak-Kanak: Satu Analisis Sintaksis.” *Jurnal Penyelidikan IPBL Jilid 7*.
- Irwan, Prasetya. 1990. *Metode Penelitian*. Jakarta: STIA LAN Press.
- Menyuk, Paula. 1988. *Language Development, Knowledge, and Use*. Glenview, Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Nababan dan Sri Utami Subyakto. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Piaget, Jean. 1988. *The Language and Thought of the Child*. London: Kegan Paul, Trench, Truber and Company.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

#### BIODATA PENULIS

	<p><b>Fenny Anita</b>, Dosen di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Abdurrah email: fenny.anita@univrab.ac.id</p>
	<p><b>Neni Triana</b>, Dosen Program Studi D3 Keperawatan Universitas Abdurrah, email neni.triana@univrab.ac.id</p>
	<p><b>Noprieka Suriadiman</b>, Dosen Program Studi S1 Akuntansi STIE Mahaputra Riau, email nopriekasuriadiman13@gmail.com</p>